

PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN DENGAN HIV/AIDS (PDHA)

Gresya Agung Rakasiwi

Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, email: gresya.17010664065@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penyandang HIV/AIDS kerap mengalami stigmatisasi masyarakat. Mereka dianggap penyebar penyakit mematikan dan penganut pola hidup negatif. Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, riset psikologi kualitatif ini menggali penerimaan diri perempuan penyandang HIV/AIDS dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Studi ini melibatkan empat responden perempuan penyandang HIV/AIDS. Setelah terkumpul melalui wawancara dengan mereka, data riset ditafsirkan dengan teknik analisis tematik. Ditemukan bahwa perempuan penyandang HIV/AIDS mengalami stigmatisasi negatif dan diskriminasi. Akibatnya, mereka merasa cemas, bersalah dan tak berharga. Mereka juga sukar menerima kondisi baru sebagai orang ber-HIV/AIDS. Namun, melalui proses bervariasi, mereka akhirnya berhasil menerima diri. Penerimaan diri dimudahkan oleh dukungan keluarga dan masyarakat dan dihambat oleh lemahnya ekonomi dan rendahnya pendidikan.

Kata Kunci: penerimaan diri, perempuan, HIV/AIDS.

Abstract

People with HIV are often stigmatized. They are seen as spreaders of a deadly disease and practitioners of socially reprehensible lifestyles. Using the case-study approach, this qualitative psychological research examines the self-acceptance of women with HIV/AIDS, seeking to identify those factors that facilitate and impede its development. Interviews were conducted with four HIV-positive women as research participants. A thematic analysis of the interview data revealed that these women were discrimination against and stigmatization. As a result, they suffered from anxiety, were burdened by guilt, and felt worthless. They finally succeeded in achieving self-acceptance through various processes, which were enabled by support from family and society and which were hindered by economic troubles and poor education.

Keywords: self-acceptance, women, HIV/AIDS.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV), yakni virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan defisiensi pada sistem imun telah menjadi salah satu topik penting di bidang kesehatan. Hingga akhir 2020, virus yang menyebabkan seseorang mengalami penyakit *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) ini telah menginfeksi 38 juta penduduk dunia (UNAIDS, 2020). Di Indonesia sendiri, jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada tahun 2020 telah mencapai 409.857 orang (Kemenkes RI, 2020). Jumlah ini cenderung meningkat apabila dibandingkan dengan jumlah ODHA pada tahun 2019 yang mencapai angka 377.564 orang (Kemenkes RI, 2020b).

Jika ditinjau dari jumlah keseluruhan ODHA yang ada di dunia, terdapat 52% laki-laki dan 48%

perempuan (UNAIDS, 2020). Di Indonesia sendiri, berdasarkan keseluruhan jumlah ODHA yang ada, terdapat 43% laki-laki dan 57% perempuan (Kemenkes RI, 2020a). Jumlah tersebut dapat terus bertambah seiring dengan *treatment* yang diterima oleh ODHA.

Menurut Situs Informasi HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (2020) kasus HIV banyak ditemukan di beberapa kelompok masyarakat, seperti pada kelompok faktor risiko homoseksual (26,5%); heteroseksual (17,3%); pengguna jarum suntik (0,4%); selanjutnya pada kelompok populasi perempuan pekerja seks (3,9%); homoseksual (25,2%); waria (1,2%); dan ibu hamil (16,5%).

Berdasarkan jumlah presentase dari populasi laki-laki dan perempuan hingga persebaran dalam berbagai kelompok yang rentan terinfeksi HIV,

perempuan tergolong memiliki resiko yang tinggi akan infeksi HIV. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemenkes (2015) yang menjelaskan bahwa, walaupun kasus HIV/AIDS tidak banyak dialami oleh perempuan, akan tetapi perempuan memiliki resiko yang tinggi untuk tertular HIV dari suami atau pasangannya dan menularkannya pada anaknya.

Kerentanan perempuan dalam lingkup HIV dapat diakibatkan karena adanya beberapa faktor pada tingkatan yang berbeda, yaitu tingkat individu (penyakit yang dialami, kesadaran, perilaku seksual, dan biologis), rumah tangga serta masyarakat (ketidakstabilan sosial, status sosial, ekonomi, budaya stigma serta diskriminasi, rasisme, homophobia, akses pada pendidikan, disparitas gender, perilaku serta kekerasan dalam rumah tangga), serta pada level makro yang meliputi lingkungan, pelayanan publik, kebijakan, migrasi, informasi serta otonomi (Avert, 2011).

Masyarakat di Indonesia seringkali memberikan ODHA stigma negatif yang berujung pada perilaku diskriminasi, terkhusus bagi perempuan dengan HIV/AIDS (PDHA) (Shaluhayah et al., 2015). Perilaku diskriminasi dan pemberian stigma negatif ini menyebabkan PDHA sulit untuk mendapatkan dukungan serta penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya. Moitra, Herbert, dan Forman (2011) menjelaskan bahwa hal yang dibutuhkan oleh PDHA untuk dapat melanjutkan hidup secara produktif dan bahagia salah satunya adalah dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Kondisi masyarakat di Indonesia yang masih sulit menerima keadaan dan memberikan dukungan kepada PDHA memberi pengaruh tersendiri. Akibatnya PDHA di Indonesia cenderung lebih sulit mengungkapkan status kesehatan yang dimilikinya yang berdampak pada penundaan pengobatan serta mempersulit PDHA untuk dapat menerima kondisinya sendiri. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa infeksi HIV/AIDS memang kebanyakan ditemukan pada kelompok-kelompok dengan perilaku negatif. Hal ini semakin mempersulit kehidupan ODHA/PDHA karena stigma negatif dari masyarakat yang berujung pada perlakuan diskriminatif.

Diskriminasi terhadap ODHA khususnya PDHA masih berlangsung hingga sekarang. Survei nasional menunjukkan bahwa diskriminasi pengobatan bagi ODHA terus terjadi, terlebih mengenai akses ke perawatan kesehatan (UNAIDS, 2020). Diskriminasi yang dialami oleh PDHA tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial mereka, namun juga pada kondisi

ekonomi mereka. Status sebagai seseorang yang positif dengan HIV seringkali membuat mereka kesulitan dalam mendapatkan kerja.

Penerimaan diri yang dialami perempuan dipengaruhi oleh adanya stereotip gender yang telah dibentuk dari pesan-pesan yang telah disampaikan sejak dari bayi, anak-anak, hingga remaja dan memasuki usia dewasa mengenai adanya perbedaan pandangan hidup serta aturan di antara laki-laki dan perempuan (Bernard, 2014). Stereotip tersebut melingkupi cara berpakaian yang dimiliki laki-laki dan perempuan, kegiatan yang dapat dilakukan dan tanggung jawab serta toleransi yang telah diberikan pada tiap-tiap gender. Menurut Ellis (2002) sistem kepercayaan mengenai stereotip gender dapat menjadi hal yang tidak rasional karena dapat diartikan sebagai suatu tuntutan mengenai bagaimana perempuan harus berperilaku, merasakan, melihat, berbicara bahkan berpikir agar dapat dihargai serta diterima. Bernard (2014) menambahkan bahwa hal-hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi diri pada perempuan karena kepercayaan yang dimilikinya diinternalisasi. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan tidak berguna pada perempuan serta adanya penyesalan karena dianggap memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan gender dan norma yang terdapat di masyarakat.

Penerimaan diri berperan penting dalam kehidupan seorang individu. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran yang dimiliki individu mengenai karakteristik pribadi serta adanya keinginan untuk hidup dengan keadaan yang dimilikinya (Hurlock, 2004). Kusumawati (2014) menyebutkan bahwa penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh perasaan yang dimiliki individu tersebut bahwa dia tidak diterima oleh lingkungannya. Hal-hal tersebut tentu saja mempengaruhi PDHA dalam menilai dirinya dan lingkungannya.

Di Indonesia penelitian mengenai penerimaan diri pada ODHA sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Robertus Sandy Puma Putra (2017) berusaha mengungkap bagaimana cara individu agar mampu menerima kondisi dirinya dan penyesuaian diri akan lingkungannya. Studi lain juga dilakukan oleh Deni Savitri (2017) yang membahas mengenai ciri-ciri penerimaan diri yang dilakukan oleh remaja dengan ODHA serta bagaimana remaja tersebut mampu meningkatkan kemampuan dirinya di tengah kondisi kesehatan yang dimiliki. Studi lain mengenai penerimaan diri pada ODHA juga dibahas oleh Auliya Rahmah (2020) yang mengkaji bagaimana peran

kelompok dengan kondisi atau keadaan serupa dapat memberi gambaran penerimaan diri yang positif. Studi lain yang spesifik membahas PDHA dibahas oleh Khasanah dan Putu (2015) penelitian ini memebrikan hasil di mana perempuan pekerja seks komersil masih belum bias menerima kondisi dirinya sebagai PDHA di lingkungan masyarakat. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Isabella (2018) di mana ditemukan hasil bahwa penerimaan diri akan semakin mudah dilakukan apabila individu tersebut masuk dalam *support group* yang diisi oleh individu dengan kondisi serupa. Sejauh ini kebanyakan studi berfokus pada penerimaan diri yang melibatkan dukungan *support group* dari lingkungan luar keluarga dan masih jarang peneliti yang mengulas mengenai *unconditional positive regards* dan dukungan keluarga dalam penerimaan diri pada PDHA. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penerimaan diri pada perempuan dengan HIV/AIDS. Sebelumnya, peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap tiga perempuan yang berstatus positif HIV/AIDS dengan salah satu subjek merupakan mantan pekerja seks komersil (PSK). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bentuk penerimaan diri yang berbeda. Salah seorang subjek yang berusia 23 tahun menjelaskan bahwa dirinya merasa tidak berguna, pendosa, dan tidak berarti dikarenakan kondisi kesehatan yang dialaminya hal ini merupakan akibat dari penolakan keluarga yang diterimanya. Dua responden lainnya memberikan keterangan bahwa dirinya merasa mampu untuk sembuh dan dapat berguna bagi keluarga dan lingkungan di tengah kondisi kesehatan yang dialaminya dan hal ini merupakan dampak dari dukungan keluarga serta lingkungan di mana ia berada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat terdapat bentuk penerimaan diri yang berbeda akibat dari respon lingkungan yang berbeda pula.

Perasaan akan rasa bersalah, cemas, serta penyesalan tentu memberi dampak tersendiri bagi individu, terlebih mengenai penerimaan diri yang terjadi pada tiap-tiap individu. Penerimaan diri didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk merasakan hal positif akan dirinya, menyadari serta menerima hal-hal baik serta hal-hal buruk yang telah dimilikinya dan dapat menerima masa lalu dengan sikap yang positif (Ryff, 1989). Penerimaan diri merupakan suatu sikap yang ditunjukkan dengan rasa puas akan diri sendiri, kualitas-kualitas serta bakat-bakat yang dimiliki oleh diri sendiri dan adanya

pengakuan akan keterbatasan yang dimiliki (Chaplin, 2004).

Penerimaan diri tidak terbentuk begitu saja, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Terdapat faktor *self-understanding*, merupakan suatu pemahaman akan diri sendiri yang ditunjukkan oleh individu yang telah memiliki persepsi yang jujur dan realita akan dirinya; *realistic expectations*, suatu bentuk kepuasan akan diri sendiri yang dipengaruhi oleh harapan yang telah dibuat sendiri; *absence of environment obstacles*, bentuk hambatan yang berasal dari lingkungan, seperti diskriminasi akan gender, ras, etnis atau agama sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat membentuk tujuan yang realistis; *positive social attitude*, tidak terbentuknya prasangka yang muncul pada kelompok sosial terhadap orang lain; *emotional pressure*, tidak adanya tekanan emosional yang menimbulkan stress; *the effects of success*, suatu keberhasilan akan mencapai sesuatu yang dapat menyebabkan individu mampu menerima dirinya; *identification*, pengidentifikasian orang di sekitar dengan melakukan penyesuaian diri; *perspective*, pandangan akan diri sendiri terhadap orang lain untuk dapat mengembangkan pemahaman akan dirinya; *parenting*, pandangan mengenai individu akan dirinya yang telah dibentuk dari keluarga serta pola asuhnya; *self-concept*, konsep diri yang positif dan stabil untuk mengarahkan individu dalam memandang dirinya secara tidak konsisten (Hurlock, 2004).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mendalami mengenai penerimaan diri pada perempuan dengan HIV/AIDS. Lebih spesifik, peneliti juga ingin mengetahui proses penerimaan diri serta faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menghambat penerimaan diri pada responden.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang membutuhkan pemahaman secara rinci serta mendalam mengenai suatu permasalahan yang diteliti (Creswell, 2018). Metode penelitian kualitatif dipilih agar peneliti dapat memaparkan proses penerimaan diri dan faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menghambat penerimaan diri pada perempuan dengan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena pendekatan ini memiliki tujuan untuk menggali permasalahan atau fenomena secara menyeluruh serta mendalam (Herdiansyah, 2015). Penggunaan studi

kasus ditujukan agar peneliti dapat memaparkan suatu kasus lebih dalam, terperinci, serta intens.

Pada penelitian ini melibatkan empat orang responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah disesuaikan dengan kriteria pada penelitian (Sugiyono, 2018). Peneliti memilih beberapa orang yang dibantu oleh pihak Yayasan X guna menjadi responden karena dianggap memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan, yakni merupakan perempuan dengan HIV/AIDS (PDHA). Seluruh responden yang dipilih telah menyatakan kesediaannya untuk berkontribusi dan membagikan pengalaman dalam proses penerimaan diri selama menjadi PDHA. Keempat responden tersebut adalah (nama samaran):

Tabel 1. Identitas responden

Nama (samara)	Usia	Lama menjadi PDHA	Profesi
Riri	23 tahun	4 tahun	Mahasiswi
Rindu	26 tahun	8 tahun	Wiraswasta
Risa	30 tahun	4 tahun	Ibu rumah tangga
Rita	32 tahun	5 tahun	Mantan PSK

Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih adalah wawancara. Teknik wawancara merupakan suatu bentuk serta proses dari komunikasi yang melibatkan dua pihak yang menjadikan satu pihak sebagai pemilik tujuan yang telah dibuat sehingga terbentuk pertanyaan serta jawaban mengenai pertanyaan yang telah dibentuk atau dibuat (Stewart & Cash, 2014). Wawancara mencakup berbagai komponen yang membutuhkan pelatihan interpersonal, persiapan, fleksibilitas, serta kesediaan menghadapi dan menangani risiko dengan mendalam (Stewart & Cash, 2014). Teknik wawancara juga dibagi dalam tiga bentuk, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur serta tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara dalam bentuk semi terstruktur, di mana pihak yang diwawancarai akan diajak untuk berpendapat serta mampu menyampaikan ide-ide yang dimilikinya (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan sebanyak satu kali pada empat responden yang berbeda dan dilakukan antara tanggal

28 Maret 2021 hingga 04 April 2021 secara langsung di Yayasan X. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu pendukung berupa alat perekam dan catatan. Penggunaan alat rekam akan dilakukan atas persetujuan narasumber atau responden yang hendak diwawancarai. Penggunaan alat rekam ditujukan sebagai bentuk keabsahan dari data yang diperoleh (Ulfatin, 2015).

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data yang telah didapatkan selama penelitian dilakukan, data yang telah diperoleh kemudian diolah sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dan kongkrit (Herdiansyah, 2015). Dalam melakukan analisis data terdapat pengorganisasian data, pengodean, serta pengorganisasian tema, penyajian data, dan penafsiran data (Creswell, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis tema. Menurut Tohirin (Helaluddin, H., Wijaya, 2019) analisis tema merupakan rangkaian metode yang digunakan untuk memahami secara holistik mengenai permasalahan yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai salah satu cara untuk melihat serta memastikan kredibilitas dalam penelitian kualitatif. Ulfatin (2015) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah didapat dari sumber atau informasi yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan cara atau teknik pengecekan anggota (*member checking*) yakni pengecekan ulang kepada responden mengenai data yang diperoleh. Pengecekan ulang dapat dilakukan secara formal dengan menunjukkan hasil transkrip wawancara yang akan dibaca ulang oleh responden dan mengkonfirmasi kesesuaian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian, ditemukan sejumlah tema yaitu kisah awal sebagai PDHA, hubungan dengan lingkungan, dan proses penerimaan diri sebagai PDHA.

Tema : Kisah awal sebagai PDHA

Tema besar pertama dalam penelitian ini adalah mengenai kisah awal sebagai PDHA. Dalam tema ini terdapat tiga sub tema, yaitu mengenai awal mengetahui

terinfeksi HIV, penyebab terinfeksi HIV, serta awal mengungkapkan status HIV pada keluarga.

Awal mengetahui terinfeksi HIV

Pada awal proses mengetahui terinfeksi HIV, tiga dari empat responden memiliki proses yang cukup serupa. Tiga responden tersebut, yakni Riri, Rindu dan Rita. Sedangkan satu responden lainnya, yakni Risa memiliki proses yang berbeda,

Awalnya ngerasa cuman sakit demam biasa, mungkin 4-5 hari udah sembuh tapi ini udah 2 minggu lebih ga sembuh-sembuh. Eh malah tambah kurus, jadinya periksa ke dokter dites darah sama lab terus dikasih tau hasilnya kalo positif HIV (Riri, 28 Maret 2021)

Pengalaman serupa juga dialami Rindu. Rindu mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV saat ia hendak melakukan aktivitas rutin mendonorkan darahnya.

Biasanya rutin donor darah tiap 6 bulan sekali, tiap donor kan diperiksa dulu HB nya dll, tiba-tiba ada masalah pokoknya waktu itu dan dicek ulang ternyata positif HIV (Rindu, 30 Maret 2021)

Rindu menceritakan betapa dirinya terkejut ketika mengetahui hasil pemeriksaan. Ia merasa selama ini tidak merasakan gejala apapun. Rindu sempat menjelaskan bahwa dirinya sempat demam, namun hanya berlangsung beberapa saat.

Pernah demam aku, tapi gak lama soalnya udah minum *paracetamol* dan emang ngira demam biasa. Sekali itu aja aku sakit. Untung semenjak terakhir donor, aku gak ada ngelakuin transfusi apapun (Rindu, 30 Maret 2021).

Rita memiliki cerita yang hampir serupa dengan Riri dan Rindu. Awal mula Rita mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV dikarenakan ketidaksengajaannya untuk melakukan tes kesehatan.

Pas itu demam beberapa hari terus cek kesehatan ke rumah sakit karena demam beberapa hari gak turunturun (Rita, 04 April 2021)

Berbeda dengan tiga responden sebelumnya yang mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV dari tes kesehatan yang tidak disengaja, Risa mengetahui bahwa

dirinya terinfeksi HIV Karena melakukan tes kesehatan dengan tujuan untuk mendeteksi HIV.

Aku emang sengaja buat cek itu di rumah sakit dan hasilnya langsung keluar hari itu juga. Positif gitu (Risa, 01 April 2021)

Keempat responden mengetahui bahwa terinfeksi HIV melalui kondisi yang berbeda-beda. Tiga responden tidak memiliki tujuan memeriksakan kesehatan khusus HIV dan satu responden lainnya melakukan pemeriksaan kesehatan khusus untuk HIV. Keempatnya memiliki reaksi yang hampir serupa, yakni merasa tidak percaya dan terkejut akan hasil yang mereka dapatkan.

Penyebab terinfeksi HIV

Semua responden memiliki kesamaan sebab terinfeksi HIV/AIDS yakni melalui hubungan intim dengan lawan jenis. Satu responden terinfeksi dari suami yang terlebih dahulu positif HIV dan tiga responden lainnya, terinfeksi karena perilaku seks bebas.

Saya punya dugaan kalo pacar saya yang dulu itu yang nularin ke saya. Soalnya saya juga ga make, gak pake alat transfusi darah yang sama-sama gitu yang biasanya buat narkoba. Keluarga saya juga gak ada yang positif. Saya yakin pasti dia. Soalnya saya kan seks cuman sama dia. Kesini saya tau ternyata dia bener positif (Riri, 28 Maret 2021)

Serupa dengan Riri, Rindu dan Rita juga menduga bahwa penyebab dirinya terinfeksi HIV merupakan akibat dari perilaku seks bebas. Terlebih lagi, Rita merupakan salah seorang pekerja seks komersil (PSK).

Kaget gak kaget si, cuman gimanaapun tetep *shock* juga ya. Aku emang udah tau *free sex* sejak umur 16 tahun. Jarang pake pengaman (alat kontrasepsi seperti kondom) jadi ya kemungkinan besar diinfeksi sama pasangan *seks-ku* dulu (Rindu, 30 Maret 2021).

Aku yakin banget pasti ini dibawa sama salah satu pelanggan seksku (Rita, 04 April 2021).

Berbeda dengan ketiga responden sebelumnya, Risa menceritakan bahwa dirinya terinfeksi HIV yang ditularkan oleh sang suami. Ia menjelaskan bahwa

sebelum menikah, suaminya telah positif HIV, namun tidak bercerita apapun pada Risa.

Ternyata saat itu suami saya itu udah tau kalo dia positif HIV. Setelah cek kesehatan itu dia akhirnya jujur, setahun sebelum kami menikah dia udah tau kalo dia positif (Risa, 01 April 2021)

Keempat responden merupakan individu yang terinfeksi HIV akibat hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangan lawan jenisnya. Tiga responden menjelaskan bahwa mereka melakukan hubungan seks bebas dan tidak menggunakan alat kontrasepsi/pengaman (kondom) saat berhubungan seksual. Satu responden lainnya menjelaskan bahwa dirinya terinfeksi HIV dikarenakan suami responden tersebut tidak berkata jujur bahwa telah terinfeksi HIV sebelum responden dan suami menikah.

Awal mengungkapkan status HIV pada keluarga

Mengungkapkan status atau kondisi bahwa seseorang mengalami penyakit yang kronis bahkan menular, tentu saja bukan perkara yang mudah terlebih bila dihadapkan dengan kondisi keluarga atau lingkungan yang dirasa tidak *supportif*. Hal ini tentu saja menjadi pertimbangan bagi seseorang untuk menyampaikan kondisi kesehatannya kepada keluarga atau lingkungannya. Keempat responden memiliki pengalaman yang berbeda ketika hendak mengungkapkan status HIV yang dialami pada keluarga.

Habis tau kalo aku sakit itu, aku nyimpen dua tahun ga ngomong siapa-siapa tapi udah jaga diri biar ga nularin orang rumah. Pertama kali yang aku kasih tau itu ya kakakku, langsung nangis kita semua terus akhirnya mereka periksa ke dokter kan, Alhamdulillah ga ada yang terinfeksi (Riri, 28 Maret 2021)

Pasca kejadian tersebut, Riri menceritakan kondisinya kepada kedua orang tuanya dan juga keluarga besarnya. Responden lain bernama Rindu dan Rita juga mengungkapkan bahwa dirinya juga membutuhkan waktu beberapa tahun ketika hendak mengungkapkan status HIV yang dialaminya pada keluarga.

Butuh tiga tahun supaya bisa terbuka tentang kondisiku, apalagi aku bener-bener takut dan

khawatir sama penolakan nantinya (Rindu, 30 Maret 2021)

Untungnya aku ketemu sama salah satu perawat, aku bener-bener didukung habis-habisan. Dia yang bantu aku buat berani terbuka tentang kondisi aku. Orang pertama yang aku kasih tau tentang kondisi ku itu sahabatku yang dari SD. Aku ngasih tau keluargaku itu ada 3 bulan setelah sahabatku (Rindu, 30 Maret 2021)

Aku butuh waktu setahun buat bisa jelasin ke keluarga. Soalnya aku harus bisa buat mereka paham. Gimana, soalnya latar belakang pendidikan juga gak mendukung. Aku aja awal-awal gak tau HIV itu apa dan gimana (Rita, 04 April 2021)

Pengalaman berbeda dialami oleh Risa. Risa menyampaikan bahwa ketika ia mengetahui bahwa positif terinfeksi HIV, dirinya dan suami hanya memerlukan waktu beberapa minggu untuk bercerita kepada keluarga besar.

Takut setakut-takutnya waktu itu. Cuman aku sadar kewajibanku buat nyeritain semua. Aku cuman gak mau nunda lama-lama dan berujung gak cerita. Takut kejadiannya kayak suamiku ke aku (Risa, 01 April 2021)

[...] Saat pertama kali cerita dan menyampaikan, mereka semua cuman nangis sambil ngasih dukungan. Apalagi orang tuaku. Mereka sedih banget pas denger itu, aku nangis sesenggukan. Tapi aku takjub, semua keluargaku ngedukung aku sama suami untuk bisa sembuh (Risa, 01 April 2021)

Keempat responden memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada saat mengungkapkan kondisi kesehatannya kepada keluarga. Tiga di antaranya membutuhkan waktu beberapa tahun untuk merasa siap. Bahkan dua di antaranya, yakni Rindu dan Rita tidak secara langsung menyampaikan kondisi kesehatannya kepada keluarga, melainkan mereka terlebih dahulu memberitahu rekan yang mereka percayai. Responden bernama Risa tidak begitu mengalami kesulitan ketika hendak bercerita kepada keluarga, meski tetap merasakan khawatir dan cemas mengenai reaksi yang akan diberikan oleh keluarganya.

Tema: Hubungan dengan lingkungan

Tema besar kedua dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan responden dengan lingkungan. Hubungan dengan lingkungan ini akan membahas mengenai bagaimana hubungan subjek dengan lingkungan keluarga dan sosial sebelum menjadi PDHA. Pada tema ini juga akan menjelaskan bagaimana subjek menghadapi reaksi dari lingkungan keluarga dan sosial pasca menjadi PDHA.

Hubungan dengan lingkungan keluarga

Riri, Rindu dan Rita sama-sama memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya, terlebih kedua orang tuanya. Ketiganya memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, hal ini yang dirasa oleh ketiganya memiliki pengaruh akan hubungannya dan keluarga.

[...] Dari kecil aku orangnya bisa dibilang cukup dari segi ekonomi cuman ya gitu orang tuaku sibuk, mangkanya aku ikut sama kakak perempuan ku. Aku dekat sama kakak perempuan ku, sama ibu juga cuman kalo sama papa ya ga dekat banget soalnya jarang di rumah (Riri, 28 Maret 2021)

Riri menjelaskan bahwa ia memiliki hubungan yang kurang baik dengan sang ayah karena sang ayah cukup keras dan agamis.

Papaku itu orangnya keras terus agamis, aku aja ga boleh pacaran. Temen sekolah ku cowok aja ga dibolehin dibawa ke rumah padahal lagi kerja kelompok dan dia ga sendirian. Aku pernah dimaki depan temenku gara-gara ketahuan pacaran, jadi sempet sebel aja sama ayahku itu (Riri, 28 Maret 2021)

Hubungan Riri dan keluarga pasca dirinya terbuka akan status HIV, perlahan mulai berubah. Riri mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya terlebih kedua orang tuanya.

Setelah kejadian itu, keluargaku bener-bener *support* aku. Apalagi ibu sama papa, mereka bener-bener nerima aku dan kondisiku (Riri, 28 Maret 2021)

Berbeda dengan Riri, Rindu dan Rita merupakan anak dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi pas-pasan. Hubungan keduanya dengan keluarga terlebih orang tuanya tidak terjalin dengan baik. .

Aku tinggal sama ibuku, sama abangku juga. Ayah sama ibu udah cerai dari aku SD. Hidupku dari kecil serba pas-pasan soalnya ibu juga cuman buruh jadi apa-apa serba pas. Aku ga begitu dekat sama ayahku, soalnya dia udah nikah lagi kan sama ibu juga ga dekat banget soalnya sibuk kerja (Rindu, 30 Maret 2021)

Selama ini apa-apa yang urus sendiri dan lebih banyak di luar rumah. Aku jarang di rumah soalnya pada sibuk sendiri-sendiri. Bahkan ngobrol sama abangku itu bisa diitung jari, kalo sama ibu ya ngobrol seperlunya dan pas ketemu aja (Rindu, 30 Maret 2021)

Bapak ibuku itu kan buruh tani, aku gak begitu dekat sama mereka. Aku dari kecil juga udah sering bantu-bantu kerja apalagi anak pertama (Rita, 04 April 2021)

Rita menjelaskan bahwa dirinya lebih dekat dengan sang adik dibanding kedua orang tuanya.

Kalo sama adik aku malah dekat banget, sayang aku sama dia. Aku kerja ini ya buat dia, buat sekolahnya. Aku cuman pengen adikku itu jadi orang yang sukses, jadi orang berhasil. Supaya gak kayak aku. Alhamdulillah dia sekarang bisa kuliah (Rita, 04 April 2021)

Pasca bercerita kepada keluarga mengenai status mereka sebagai PDHA, Rindu dan Rita menyampaikan bahwa kedua orang tua mereka tidak begitu peduli dan keduanya tidak menerima dukungan dalam bentuk apapun.

Keluargaku bener-bener ga ngasih dukungan apa-apa, apalagi orang tuaku. Aku kayak dibuang aja (Rindu, 30 Maret 2021)

Orang tuaku ya masa bodoh aja gitu, mungkin karena ya bingung harus ngapain juga. Untung ada adek yang paham, jadi dukungan ya dari dia (Rita, 04 April 2021)

Berbeda dengan Riri, Rindu, dan Rita, Risa memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarga besarnya, terlebih kedua orang tuanya.

Aku anak tunggal jadinya super disayang sama orang tua. Aku dekat banget sama orang tuaku, mereka itu bukan tipe orang tua yang ngekang dan bukan yang ngebebasin juga. Intinya merek percaya penuh sama aku. Aku juga dekat sama keluargaku lainnya, kayak sepupu ku gitu (Risa, 01 April 2021)

Di keluarga suami aku juga dekat, sama mertua sama adek iparku. Mertuaku itu saying banget sama aku, aku gak pernah dituntut ini atau itu (Risa, 01 April 2021)

Pasca bercerita mengenai status dirinya sebagai PDHA kepada keluarga, Risa menyampaikan bahwa seluruh keluarga besarnya dan keluarga besar suaminya sangat mendukung dan menerima kondisinya dengan baik.

Bersyukur banget, sampek sekarang didukung penuh sama mama papa, mertua juga. Mereka bahkan bantuin cari informasi buat terapi-terapi dan ngasih saran ini itu (Risa, 01 April 2021)

Keempat respnden menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan mengenai hubungan mereka dengan keluarga terlebih kedua orang tuanya, baik sebelum dan sesudah menyampaikan kondisi kesehatan mereka. Responden Riri cenderung mendapat perlakuan berbeda dari keluarga terlebih kedua orang tuanya, setelah diketahui bahwa dirinya terinfeksi HIV. Sedangkan responden Rindu dan Rita tidak menunjukkan perbedaan mengenai hubungan mereka dengan keluarga setelah diketahui bahwa mereka terinfeksi HIV. Responden Risa menjadi satu-satunya responden yang memiliki hubungan positif dengan keluarga, baik sebelum maupun sesudah mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV.

Hubungan dengan lingkungan sosial

Riri, Rindu, dan Risa memiliki hubungan dengan lingkungan sosial yang cukup baik. Rita menjadi satu-satunya responden yang memiliki hubungan kurang baik dengan lingkungan sosialnya.

Dari dulu emang aktif di kegiatan lingkungan, temen juga banyak di rumah orang tua, di sini (tempat tinggal kakaknya) juga punya banyak temen. Sering nongkrong, sering bikin acara gitu (Riri, 28 Maret 2021)

Pelampiasanku kalo bosan di rumah ya main keluar sama temen-temen, itu udah dari dulu begitu.

Temenku emang banyak soalnya aku mainnya gak di satu tempat aja (Rindu, 30 Maret 2021)

Aku anaknya emang suka punya banyak temen gitu ya dari kecil, mungkin karena gak punya saudara jadi ya banyakin temen. Sampe sekarang aku masih punya temen yang udah lama banget temenan dan kita saling *support* satu sama lain (Risa, 01 April 2021)

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh Rita, yang memiliki hubungan kurang baik dengan lingkungan sosialnya.

Temenku cuman itu-itu aja. Aku gak terlalu suka kumpul-kumpul atau main gitu dari aku kecil (Rita, 04 April 2021)

Hubungan keempat responden tersebut tentu memberi dampak terhadap reaksi serta perubahan hubungan yang diberikan lingkungan sosialnya terhadap responden pasca mereka mengungkapkan status dirinya sebagai PDHA. Riri dan Risa cenderung memiliki hubungan yang cukup baik dengan lingkungan sosialnya pasca mereka mengungkapkan diri sebagai PDHA.

Tetangga kiri-kanan sih udah pada tau, sejauh ini ga pernah mendapat tanggapan buruk dari mereka. Beberapa malah ada yang ngasih dukungan dan aku masih sering diajak kumpul. Temen-temen aku juga ngedukung banget (Riri, 28 Maret 2021)

Alhamdulillah, aku itu berada di lingkungan sosial yang bener-bener positif. Aku jadi ngerasa kalo alam ngedukung, kalo lagi sedih atau apa pasti ada yang bantu buat semangat lagi (Risa, 01 April 2021)

Rekanku dukung banget sih, mereka *fair* banget orangnya sampai sekarang (Risa, 01 April 2021)

Hal berbeda dirasakan oleh Rindu dan Rita yang tidak mendapatkan reaksi yang positif dari lingkungan sosialnya. Bahkan Rita mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan tempat tinggalnya.

Pas tau aku positif, ilang aja semua temenku ga tau pada kemana. Paling cuman beberapa aja yang bertahan (Rindu, 30 Maret 2021)

Aku itu jarang banget di rumah jadi gak banyak kenal orang sana. Tapi pas aku sakit ini, tetanggaku

pada tau mereka jadi sering ngomongin aku. Aku bahkan sempet diminta buat pergi dari kosan sama tetangga tapi untungnya dibantu sama yang punya kos. Dia kan perawat jadi dia paham sama kondisiku (Rita, 04 April 2021)

Keempat responden menunjukkan hubungan yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya, baik sebelum maupun sesudah mengungkapkan diri sebagai PDHA. Riri dan Risa cenderung mendapatkan dukungan yang cukup baik dari lingkungan sosialnya. Keduanya tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan pasca mengungkapkan diri sebagai PDHA. Berbanding terbalik dengan Rindu dan Rita yang mendapatkan reaksi yang kurang baik dari lingkungan sekitar. Keduanya dijauhi oleh orang-orang di sekelilingnya. Perubahan signifikan terjadi pada Rindu yang harus kehilangan beberapa teman akibat mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV. Rita yang sebelumnya memiliki hubungan kurang baik dengan lingkungan sosialnya, bahkan harus menerima tindakan diskriminatif dari orang-orang yang tinggal di sekitarnya.

Tema: Tahap Penerimaan Diri

Tema besar ketiga dalam penelitian ini adalah mengenai proses penerimaan diri. Dalam tema ini terdapat tiga subtema, yaitu mengenai penolakan, depresi, hingga pada penerimaan tahap ini mengacu pada teori yang dimiliki oleh Ross & Tebble (1989)

Penolakan

Penolakan sering kali terjadi kepada mereka yang dihadapkan dengan permasalahan. Penolakan yang terjadi dapat berupa rasa tidak percaya serta bingung. Seseorang yang baru saja didiagnosa akan hidup dengan penyakit yang menular dan mematikan kebanyakan akan mengalami hal ini. Keempat responden mengalami kondisi penolakan yang hamper serupa. Riri dan Rindu cenderung mengalami fase penolakan yang cukup lama dibanding dengan Rita dan Risa.

[...] ga percaya sama sekali, ya bingung juga bingung karena ga tau harus apa dan bagaimana. Setelah bilang ke keluarga dan lingkungan ku tau pun aku masih kayak ga percaya aja sama kondisiku bener-bener ga pernah ngebayangin ada di posisi ini (Riri, 28 Maret 2021)

Mungkin semua orang ngerasain sih apa yang aku rasain. Sedihnya masih bisa aku inget sampe

sekarang. Ada kondisi di mana aku ga percaya sama yang aku alami. Awalnya ya gitu, ga ga merasa ga mungkin tapi ternyata ya gini keadaannya (Rindu, 30 Maret 2021)

[...] andai aku ga nikah andai aku ga sama suamiku, itu si yang terbesar dalam pikiran pas tau aku positif. Siapa si yang bisa terima dengan lapang dada, ga ada. Aku ya percaya ga percaya awalnya, kok bisa ya suamiku, kok bisa aku ga tau. Bingung juga harus gimana sama kondisi ini (Risa, 01 April 2021)

Aku lebih gabisa terima kenapa aku, kenapa bisa harusnya aku bisa mencegah dan bisa lebih ati-ati lagi. Tapi akhirnya kayak mikir yaudah nasi udah jadi bubur, walau berat ya (Rita, 04 April 2021)

Keempat responden sama-sama mengalami kondisi di mana mereka tidak percaya dan juga bingung akan kondisi mereka. Setiap responden menunjukkan reaksi yang berbeda-beda mengenai penolakan.

Depresi

Menjadi seseorang yang harus hidup dengan penyakit kronis dan menjamin kematian bahkan menular tentu saja bukan perkara mudah. Tidak jarang seseorang mengalami fase tertekan atau terpuruk akibat kondisi yang sedang dialami. Hal ini dialami oleh keempat responden, keempatnya melalui masa depresi yang berbeda-beda.

Berat banget buat aku, aku merasa bahwa ini akhir dari segalanya. Aku bener-bener gak tau harus apa dan minta tolong ke siapa saat itu. Aku bahkan sampai nyoba bunuh diri dan segala macam karena sangking tertekannya (Riri, 28 Maret 2021)

Berat banget, aku gak di dukung keluargaku sama sekali. Masa depanku kayak yang hancur hari itu juga. Aku bahkan sempet putus asa dan hampir bunuh diri juga (Rindu, 30 Maret 2021)

Berat banget rasanya. Aku sempet beberapa kali bunuh diri karena gak kuat sama sendirian orang-orang (Rita, 04 April 2021)

Pengalaman berbeda ditunjukkan oleh Risa, meski tidak memiliki keinginan untuk bunuh diri seperti subjek sebelumnya, Risa beberapa kali merasa tertekan, menyalahkan diri sendiri bahkan orang lain mengenai kondisi yang dialaminya.

Aku gini ini pernah ngerasa hancur banget, bahkan pernah nyalahkan diri sendiri juga nyalahin orang lain atas kondisiku (Risa, 01 April 2021)

[...] aku merasa bahwa suamiku adalah musibah. Dia yang ngasih aku penyakit, dia ngancurin harapanku, ngancurin masa depanku, ngerenggut kebahagiaanku. Aku sebenci itu sama suamiku. Tapi lambat laun aku sadar, gak ada gunanya nyalahin orang lain terus-terusan apalagi suami. Gak akan ngerubah apa yang udah terjadi juga (Risa, 01 April 2021)

Seluruh responden memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai fase depresi yang mereka alami. Tiga dari empat responden sama-sama pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri dan satu responden lainnya cenderung menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas kondisi yang dialaminya. Hal tersebut terjadi berulang hingga akhirnya keempat responden mulai bisa menerima kondisi dirinya dan kesehatannya.

Penerimaan

Penerimaan diri digambarkan sebagai suatu kondisi di mana seseorang mampu menerima dirinya dan kondisi yang dialaminya (Ryff, 1996). Pada bagian ini akan digambarkan mengenai bagaimana responden menggambarkan dirinya dan kondisi yang dialaminya sebagai suatu bentuk penerimaan diri.

Aku tipe anak yang *cheerfull*, banyak teman dan emang bandel sih (Riri, 28 Maret 2021)

[...] HIV udah jadi bagian hidupku sekarang. Aku sudah mulai menerima semua yang terjadi di hidupku, hidupku jauh lebih bahagia dan berarti aja sekarang. Tujuan hidupku sekarang ya gimana caranya aku bisa berguna buat orang di sekelilingku dan sesama PDHA [...] (Riri, 28 Maret 2021)

[...] Aku ngerasa kalo aku ini orang yang menyenangkan dan mudah bergaul, aku mau berjuang buat diri aku, Sejauh ini aku cukup bisa menerima kondisi ini kalau bukan aku siapa lagi coba yang bakalan bisa nerima aku, Sekarang aku cukup menjalani hidup aku, bahagia, bersyukur itu aja (Rindu, 30 Maret)

[...] temenku emang ga banyak tapi aku ga pernah nyakitin orang. Aku selalu berusaha agar jadi baik

buat semua orang, gak nyakitin orang (Rita, 04 April)

Aku dikelilingi orang baik dan punya adik yang baik, kalau dia bisa nerima aku dan kondisi aku ya aku punya alasan apa buat ga menerima diriku sendiri. Sekarang aku belajar banyak bersyukur dan bawa *enjoy* aja [...] (Rita, 04 April 2021)

Aku emang anaknya itu seneng bercanda, gimana ya ada kepuasan sendiri gitu kalo ngeliat orang lain bisa ketawa, bisa seneng. Puas aja gitu (Risa, 01 April 2021)

Alhamdulillah aku sekarang perlahan sudah mengerti kondisiku, aku merasa bersyukur aja dengan kondisiku ini, masih banyak orang yang sayang dan peduli. Aku beruntung, padahal kalau dibilang banyak orang di luar sana yang tidak seberuntung aku. Jadi apa alasannya aku ga mau bersyukur? Ga ada, aku sangat bersyukur sekarang (Risa, 01 April 2021)

Pandangan mengenai keempat responden akan dirinya sebelum menjadi PDHA dan setelah menjadi PDHA terbilang cukup positif. Keempat responden sama-sama menilai bahwa ada hal berharga yang mereka miliki, keempatnya juga memiliki penilaian dan gambaran diri yang cukup positif baik sebelum dan setelah menjadi PDHA..

Pembahasan

Penerimaan diri merupakan sebuah pandangan positif yang dimiliki individu mengenai siapa dirinya. (Germer, 2009). Individu mampu dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik apabila ia mampu mengendalikan emosi yang dimilikinya, serta mampu berpikir positif dan mampu bersikap realistis, mampu memahami kekurangan serta kelebihan yang dimiliki dan optimis dalam menjalankan kehidupan (Citra & Eriany, 2015). Penerimaan diri memiliki beberapa aspek dasar, seperti penyelesaian diri, kepuasan diri serta sikap sosial (Hurlock, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan HIV/AIDS memiliki penerimaan diri yang cukup baik di mana keempat responden mampu memberi gambaran positif akan dirinya baik sebelum dan sesudah menjadi PDHA. Mereka mampu menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan dengan baik. Meski beberapa dari mereka membutuhkan waktu guna menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatannya, keempatnya sama-sama mampu

beradaptasi dengan baik hingga saat ini. Tiga dari empat subjek memiliki tingkat kepuasan yang cukup baik akan dirinya. Ketiganya mampu memberikan penilaian yang cukup positif akan dirinya, meski telah menjadi PDHA. Satu subjek lainnya, yakni Rita pada awalnya memiliki penilaian yang cukup negatif pada dirinya sehingga tidak memiliki rasa puas akan diri serta kemampuannya. Setelah menjadi PDHA dan kemudian mendapat dukungan dari sekitar, Rita pun mulai belajar untuk melihat sisi positif dirinya. Keempat responden sama-sama memiliki hubungan yang cukup positif dengan lingkungan sosialnya, terlebih dengan keolompok-kelompok yang menaungi PDHA atau ODHA.

Proses penerimaan diri tidak berlangsung begitu saja. Terdapat beberapa fase yang akan dilalui oleh individu guna menerima kondisinya, yakni: penolakan (*denial*), depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptance*) (Ross & Tebble, 1989). Pada fase pertama, yakni penolakan (*denial*) Keempat subjek mengalami fase ini, yang ditandai dengan rasa kecewa, sedih, marah serta bingung. Fase selanjutnya, yakni keingintahuan (*curiosity*). Keempat subjek mengalami fase ini, di mana keempatnya sama-sama berusaha mencari tahu mengenai bagaimana dan siapa yang menginfeksi. Keempatnya juga sama-sama berusaha mencari tahu mengenai apa itu HIV/AIDS dan juga lembaga-lembaga yang menaungi orang-orang dengan HIV/AIDS terutama perempuan. Fase selanjutnya, yakni toleransi (*tolerance*). Rasa toleransi dimulai ketika keempat responden mulai mengikuti yayasan atau lembaga yang menaungi orang dengan HIV/AIDS atau perempuan dengan HIV/AIDS. Sejak mengikuti yayasan atau lembaga tersebut, keempatnya berusaha belajar mengenai bagaimana cara bertahan dalam kehidupan sebagai PDHA. Selanjutnya, yakni fase membiarkan (*allowing*). Pada fase ini keempat responden belajar untuk menerima kondisi mereka dengan membiarkan atau mengikhlaskan hal-hal yang pernah terjadi. Keempat responden mulai menerima kondisi mereka dan memaafkan diri serta orang lain. Fase yang terakhir, yakni persahabatan (*friendship*). Pada fase ini, keempat responden berusaha menjalin hubungan dengan orang-orang sekitar dan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya. Keempat responden pun berusaha menjalin kedekatan dengan PDHA lain.

Penerimaan diri yang dialami oleh individu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mampu mempengaruhinya, beberapa faktor tersebut di

antaranya adalah pemahaman diri, harapan yang realistsis, tidak adanya gangguan emosional, pencapaian yang dialami, padangan diri yang luas, konsep diri yang stabil serta dukungan dari lingkungan dan sikap sosial yang positif (Hurlock, 2012). Pemahaman diri merupakan suatu kemampuan psikis, fisik serta moral dan tujuan hidup yang dibentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan (Suryani & Gunawan, 2018). Perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS mengetahui bahwa dirinya memiliki penyakit kronis yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Keempat subjek sadar betul mengenai resiko serta keterbatasan yang dialami saat menjadi PDHA. Seluruh subjek pun berusaha terbuka mengenai kondisi kesehatannya kepada orang sekitar terlebih keluarga.

Tidak mengalami gangguan emosional merupakan aspek penting dalam proses penerimaan diri. Individu yang tidak mengalami gangguan emosional seperti *stress* cenderung mampu bekerja lebih optimal dan lebih berorientasi pada lingkungan dibanding dengan dirinya sendiri. Individu yang tidak mengalami gangguan emosional lebih mampu bersikap tenang dan bahagia (Hurlock, 2012). Keempat subjek dalam penelitian ini cenderung mengalami gangguan emosional, yakni *stress*. Rita menjadi subjek yang mengalami kondisi *stress* yang cukup lama dibanding dengan ketiga responden lainnya. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya dukungan dari lingkungan serta keluarganya. Pada dasarnya ketiga responden lainnya juga mengalami kondisi *stress* namun masih dalam tahap yang terkontrol dan mampu diolah dengan baik oleh ketiganya. Hal ini memberikan dampak signifikan akan hasil penerimaan diri, di mana ketiga subjek lainnya yakni Riri, Rindu dan Risa lebih cepat melalui proses penerimaan diri dibanding dengan Rita.

Konsep diri memiliki peran penting dalam mengkondisikan sikap serta perilaku individu (Reski et al., 2017). Konsep diri merupakan suatu pandangan atau penilaian individu akan dirinya sendiri (Chaplin, 2012). Konsep diri yang cenderung stabil, mampu mengarahkan perilaku individu agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya (Reski et al., 2017). Keempat subjek mengetahui resiko yang akan diterimanya ketika hendak terbuka mengenai kondisi kesehatannya. Keempatnya mengetahui bahwa akan ada penolakan serta cibiran yang diterima dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Selain itu, keempat subjek juga mengetahui resiko bahwa mereka tidak dapat memiliki keturunan. Pada tahun awal sebagai PDHA, kondisi tersebut tentu menjadi masalah besar bagi keempatnya.

Seiring berjalannya waktu, keempat subjek mulai belajar untuk menerima kondisi mereka dan menjadikan resiko-resiko tersebut sebagai hal-hal yang mampu mereka lalui.

Lingkungan yang positif dan *supportif* menjadi faktor yang mendukung dalam proses pencapaian penerimaan diri (Hurlock, 2012). Individu tentu saja tidak akan berhasil dalam mencapai penerimaan diri apabila tidak ada dukungan dari lingkungan terlebih lagi kerabat dekat mereka. Dalam penelitian ini, beruntung keempat subjek berhasil mendapat dukungan dari lingkungan terutama keluarga. Meskipun keempat subjek harus melewati proses dan waktu yang berbeda-beda dalam mendapatkan dukungan dari lingkungan terlebih keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerimaan diri pada perempuan dengan HIV/AIDS adalah sebagai berikut: Proses penerimaan diri yang dialami tiap responden cukup beragam, terdapat responden yang mampu melewati proses penerimaan dengan cepat dan mudah dan ada juga responden yang mengalami proses penerimaan diri yang cukup lama dan sulit. Keempatnya sama-sama melewati proses pencarian makna hidup setelah menjadi PDHA. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat responden, peneliti menemukan hasil di mana proses yang dialami oleh responden dimulai dengan keterbukaan status diri pada keluarga dan lingkungan setelah itu berlanjut pada harapan hidup sebagai PDHA.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung penerimaan diri pada PDHA. Adapun faktor penghambat di antaranya: faktor ekonomi, lingkungan serta pendidikan, Sedangkan faktor pendukungnya, yakni faktor dukungan keluarga. Lingkungan sosial yang positif dan *supportif* turut berperan dalam proses penerimaan diri.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti dapat menggunakan lebih banyak responden agar hasil penelitian dapat menjelaskan lebih banyak faktor-faktor berdasarkan perjalanan hidup responden yang beragam terkait perempuan dengan HIV/AIDS. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat

menggunakan lebih banyak teori agar penelitian semakin memiliki banyak data.

- b. Bagi responden, diharapkan responden dapat menjalani kehidupan jauh lebih baik dari sebelumnya dan dapat mewujudkan segala harapan baik yang telah dibentuk, serta dapat lekas pulih dari kondisinya saat ini.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dan dapat menjadikannya sebagai pelajaran agar terhindar dari kondisi yang serupa dan tidak melakukan tindakan diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Avert. (2011). *Women, HIV and AIDS*. WWW.Avert.Org
- Bernard, M. E. (2014). *The strenght of self-acceptance: Theory, practice and research*. Springer Science & Business Media.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2012). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Press.
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan diri pada remaja putri penderita lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67–86.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Belajar.
- Ellis, A. (2002). *Overcoming resistance: A rational emotive behavior therapyintegrated approach*. Springer Publishing Company.
- Germer, C. K. (2009). *The mindfull path to self-comparassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. The Guilford Press.
- Helaluddin, H., Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif. Sebuah tujuan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Hurlock. (2012). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, H. (2004). *Development psychology. Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Isabella, A. G. (2018). *Penerimaan diri pada perempuan dengan HIV/AIDS di rumah singgah Moderamen GBKP*. USD Press.
- Kemenkes RI. (2020a). *Laporan perkembangan HIV/AIDS & penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan III tahun 2020*. Sistem Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Perkembangan_HIV_AIDS_dan_PIMS_Triwulan_III_Tahun_2020.pdf

- Kemenkes RI. (2020b). *Laporan perkembangan HIV/AIDS & penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan IV tahun 2019*. Sistem Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Perkembangan_HIV_AIDS___PIMS_TRIWULAN_IV_TAHUN_2019.pdf
- Khasanah, F., & Putu, S. L. K. (2015). Penerimaan diri pada perempuan pekerja seks penderita HIV/AIDS. *Proyeksi*, *10*(1), 61–65.
- Moitra, E., Herbert, J. D., Forman, E. (2011). Acceptance-based behavior therapy to promote HIV medication adherence. *Aids Care*, *23*(12), 1660–1667. <https://doi.org/10.1080/09540121.2011.579945>
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO*, *3*(2), 85–91. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29210/120182184>
- Ross, M. W., & Tebble, W. E. M. (1989). Staging of psychological reactions to HUV infection in asymptomatic homosexual men. *Psychology & Human Staging of Psychological*, *2*(193), 104. <https://doi.org/10.1300/J056v02n01>
- Ryff, C. D. (1989). Beyond Ponce de Leon and life satisfaction: New directions in quest of successful ageing. *International Journal of Behavioral Development*, *12*(1), 35–55. <https://doi.org/10.1177/016502548901200102>
- Ryff, C. D. (1996). The structure of psychological well being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, *69*(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.69.4.719>
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, B., & Widjimarko, B. (2015). *Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV-AIDS*. Universitas Diponegoro.
- Stewart, C. J., & Cash, J. W. (2014). *Interview: Prinsip dan praktik*. Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Suryani, O. I., & Gunawan, I. M. (2018). Hubungan pemahaman diri dengan sikap percaya diri pada siswa kelas VIII SMPN 7 Woja. *Jurnal Kependidikan*, *4*(2), 188–191.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Media Nusa Creative.
- UNAIDS. (2020). *UNAIDS data 2020*. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_aids-data-book_en.pdf

